

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, mempunyai kebudayaan, adat, kebiasaan dan agama yang berbeda-beda, serta mendiami daerah-daerah yang mempunyai lingkungan alam yang berbeda-beda. Kebudayaan yang dilahirkan di Indonesia begitu beragam, setiap suku bangsa di Indonesia melahirkan kebudayaan yang mencerminkan diri mereka tak terkecuali di bidang seni rupa.

Kebudayaan yang terlahir dalam masyarakat tidak terlepas dari agama yang dianut sebagian besar masyarakatnya, yakni agama Islam. Menurut R. Liton “Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya, adapun wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia adalah dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat)”.<sup>1</sup>

Sulawesi Selatan terdiri atas tiga etnis suku bangsa, Toraja, Makassar, dan Bugis, ketiganya memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan prasejarah (purbakala). Etnis Bugis adalah suku bangsa yang memiliki populasi penduduk dan wilayah terbesar di daerah Sulawesi Selatan, sehingga masyarakat Bugis sangat dikenal sebagai gudang ajaran-ajaran dan norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakatnya, seperti adat istiadat, agama dan sistem kepercayaan, status sosial, cita rasa keindahan (Estetika), serta keterampilan, yang senantiasa berpedoman kepada ajaran nenek

---

<sup>1</sup>Elly M. Setiadi, *ilmu sosial dan budaya dasar edisi ke dua* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2007), h.29.

moyang masa lalu yang saat ini banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam.<sup>2</sup>

Masyarakat Sulawesi selatan telah menganut kepercayaan yang ajarannya lebih menekankan pada aspek keruhanian, sistem kepercayaan Sulawesi Selatan adalah kepercayaan tradisional yang mempercayai akan adanya sosok dewa yang tunggal yang dimana disebut dengan kepercayaan *Attorioloang*, yang secara harfiah berarti “anutan leluhur”. Masyarakat Sulawesi Selatan sudah memeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari sebagian dari mereka masih mempertahankan sisa-sisa keyakinan lama itu masih nampak. Yakin dengan adanya pemiliharaan tempat-tempat yang keramat seperti pada masyarakat Desa Manuba dalam penandaan makam Arung berupa batu nisan.

Nisan merupakan peninggalan budaya terkait dengan sistem penguburan yang banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi dari masa pengaruh Islam. Nisan dapat juga diartikan semacam penanda dan batu yang berdiri pada sudut puncak jirat sebelah utara dan selatan dan bentuk papan dan balok yang berada pada pekuburan atau pemakaman, dimana tujuan adanya penguburan tersebut agar setiap yang berziarah selalu mengingat akan kematian dan akan senantiasa mendoakannya. Dalam Al-Qur'an Allah Berfirman dalam Q,S, Ali Imran / 03: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (آل عمران ١٠٢)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Meisar Ashari, *Studi bentuk, fungsi dan makna ornamen makam di kompleks makam Raja-raja bugis*, Jurnal. Vol.8 No.3, 2013.

<sup>3</sup>Kemementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah ilmu,2011),h.33

Dalam Terjemah Qur'an Kementerian Agama Menerjemahkan Ayat diatas, bahwa diserukan kepada kaum Muslimin terutama kaum Aus Dan Khazraj agar mereka tetap di Madinah, beriman, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dengan memenuhi segala kewajiban takwa. Dengan mengarahkan segala daya dan kemampuan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, secara keseluruhan, dan jangan mati, melainkan dalam keadaan memeluk agama Islam.<sup>4</sup> Kedatangan Islam di Mallusetasi membawa perubahan besar bagi kehidupan Masyarakat, Perubahan tersebut merupakan perubahan cara pandang terhadap dunia dan kehidupan serta perubahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Orang-orang Bugis Mallusetasi merupakan orang-orang yang taat dan memegang teguh adat-istiadat mereka. Kehadiran Islam, memberikan warna pada pelaksanaan adat-istiadat dalam masyarakat Mallusetasi terutama dalam bentuk ritual kepercayaan masyarakat sekitarnya.

Kerajaan Nepo diangkat menjadi kerajaan mallusetasi yang pertama ialah arung Nepo, Andi Simantona putri Imasang yang memerintah dimulai pada tahun 1967. Kerajaan Mallusetasi oleh pemerintah Belanda dijadikan bestur Mallusetasi berdasarkan bestur menjadi regelitmen (menyatuhkan), merupakan kerajaan yang tergabung dan dijadikan distrik yaitu distrik Soreang, distrik Bacukiki dan distrik Nepo. Kemudian berdasarkan pada faktor Geografis dan Geologis dimana bojo tadinya merupakan kesatuan yang terdiri dari bentuk distrik bojo hingga Mallusetasi menjadi empat distrik.<sup>5</sup> Itulah sebabnya ketika pemerintahan menerbitkan Undang-undang No.29 tahun 1995 ( tambahan lembaran Negara No. 1822 tahun 1995) tentang pembentukan Daerah tingkat II di provinsi sulawesi,

---

<sup>4</sup>Tafsir Qur'an Kementerian Agama, *Lajnah pentashihan Mushaf Al-Quran*, (Diakses Tanggal 21 Juli 2020).

<sup>5</sup>Depertemen P dan K Provinsi Sulawesi Selatan, *Sejarah Kerajaan-kerajaan dalam daerah TK II Kabupaten Barru*, ( Barru, Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan,1981), h.29.

yang menetapkan Wilayah swapraja Tanete, Barru, mallusetasi (Palanro dan Nepo) menjadi satu Daerah Tingkat II dengan sebutan Daerah Tingkat II Barru.<sup>6</sup>

Pada wilayah etnis Bugis terdapat beberapa situs peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang sangat menarik, dan merefleksikan potensi budaya tersebut. Salah satu diantaranya adalah makam raja-raja peninggalan kepurbakalaan kerajaan Bugis. Dalam bentuk fisik makam terdiri dari jirat, nisan dan gunung sebagai bagian dari struktur utama makam. Nisan dan jirat menjadi satu kesatuan utuh yang saling terintegrasi menjadi sebuah tanda pusara, berikut gunung makam yang merupakan satu elemen kesatuan jirat. Pusara sebagai tanda bahwa ditempat tersebut ada seseorang yang dimakamkan. Seperti halnya di Desa manuba Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru yang memiliki bentuk batu nisan yang memiliki ciri khas tersendiri, dengan bentuk batu nisan yang berpariatif, dengan teknik yang berbeda-beda pula. dengan adanya bentuk yang berpariatif yang akan melahirkan beragam persepsi terhadap batu nisan makam Arung Nepo.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi masyarakat terhadap batu nisan. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: “Persepsi Masyarakat terhadap Batu Nisan Makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi Kab.Barru”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap batu nisan makam Arung Nepo. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah berikut:

---

<sup>6</sup>A. Rasyid Asba, *Kerajaan Nepo*, (Yogyakarta, penerbit Ombak, 2010), h.97.

1.2.1 Bagaimana sejarah keberadaan makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi ?

1.2.2 Bagaimana pandangan masyarakat Desa Manuba terhadap batu nisan makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian proposal ini tujuan yang ingin di capai adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui sejarah keberadaan makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi.

1.3.2 Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Manuba terhadap batu nisan makam Arung Nepo di Desa Manuba Kecamatan Mallusetasi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti. Kegunaan dari peneliti ini adalah:

1.4.1 Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang persepsi masyarakat Desa Manuba terhadap batu nisan makam Arung Nepo, khususnya bagi peneliti sendiri. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang Makam.

1.4.2. kegunaan praktis, dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai *persepsi masyarakat terhadap makam Arung Nepo*.